

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/2trik10303>

Gambaran Pengetahuan Penyelam Personil Angkatan Laut Dengan Pelaksanaan SOP di LANTAMAL IX Ambon

Ira Sandi Tunny

STIKes Maluku Husada; irasandi.99@gmail.com (koresponden)

ABSTRACT

Efforts to optimize the management of marine resources, are needed human resources skilled in the field of marine, especially diving activities. Along with technological advances, humans try to create diving equipment in the form of breathing aids, wetsuits and other tools that support when doing dives to reduce the risk of diarrhea. The dives that are often experienced by divers need serious attention. This study aims to find out the knowledge picture of naval personnel divers with the implementation of SOP in Ambon Lantamal in 2018. This research is a descriptive study with observational analytic methods. The sample of this study was determined by using a total sampling method which amounted to 20 people. The instrument used is a questionnaire. The results in this study found that 60% who had a sufficient level of knowledge while 40% had a good level of knowledge in the implementation of diving SOP in Ambon Lantamal. From these results it can be concluded that the knowledge of LANTAMAL Ambon naval personnel with the application of the Standard Operational Procedure (SOP) category is sufficient.

Keywords: divers; SOP; knowledge

ABSTRAK

Upaya mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya laut, sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang terampil dalam bidang kelautan khususnya kegiatan penyelaman. Seiring dengan kemajuan teknologi, manusia berusaha menciptakan alat selam berupa alat bantu pernapasan, pakaian selam serta alat lainnya yang mendukung pada saat melakukan penyelaman untuk mengurangi resiko timbulnya penyakit akibat penyelaman. Penyakit penyelaman yang sering dialami oleh para penyelam membutuhkan perhatian yang serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan penyelam personil angkatan laut dengan pelaksanaan SOP di Lantamal Ambon Tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan metode *observasional analitik*. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *total sampling* yang berjumlah 20 orang. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Hasil dalam penelitian ini diperoleh bahwa 60% yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sedangkan 40% memiliki tingkat pengetahuan baik dalam pelaksanaan SOP penyelaman di Lantamal Ambon. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan personil angkatan laut LANTAMAL Ambon dengan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) kategori cukup.

Kata kunci: penyelam; SOP; pengetahuan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Upaya mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya laut, sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang terampil dalam bidang kelautan khususnya kegiatan penyelaman. Penyelam membutuhkan keterampilan khusus dan teknik menyelam serta memiliki pengetahuan khusus tentang penyelaman.⁽¹⁾ Dalam sejarah penyelaman tidak diketahui kapan manusia mulai melakukan kegiatan penyelaman. Pada mulanya penyelaman dilakukan dengan cara menahan napas tanpa adanya bantuan alat penyelam apapun. Untuk mempercepat mencapai dasar air biasanya penyelam sering terjun dari satu ketinggian tertentu. Namun tingkat kedalaman dan lama penyelaman sangat terbatas tergantung dari jarang penyelam melompat dan kemampuan penyelam menahan napas selama di dalam air.⁽²⁾

Seiring dengan kemajuan teknologi manusia berusaha menciptakan alat selam berupa alat bantu pernapasan, pakaian selam serta alat lainnya yang mendukung pada saat melakukan penyelaman. Alat-alat bantu ini diperlukan untuk beradaptasi terhadap lingkungan penyelama, sehingga perubahan-perubahan fisiologis pada tubuh dapat berlangsung dengan wajar tanpa menimbulkan komplikasi.⁽²⁾

Penyelaman yang dilakukan hingga kedalaman lebih dari 20 meter memiliki resiko yang cukup besar, hal ini mempengaruhi keselamat maupun kesehatan dari penyelam. Penyelaman yang dilakukan harus sesuai dengan persyaratan dan ketentuan serta penyelam harus menggunakan perlatan selam yang telah terstandar (*Scuba*).⁽³⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Mawle & Jackson pada tahun 2012, diketahui bahwa di eropa dari 142 penyelam, terdapat 64% penyelam terlapor dengan gejala barotrauma, sementara 27,5% penyelam berakibat keram otot dan 9,9% penyelam mengalami fertigo.

Ketika menyelam paru-paru akan mengkerut sebab tekanan di dalam laut lebih besar daripada di permukaan laut. Sebaliknya, ketika naik ke permukaan paru-paru akan mengembang. Menyelam secara cepat turun ke dalam dan naik ke permukaan menimbulkan masalah sebab tubuh tidak bisa beradaptasi dengan cepat. Kondisi ini disebut barotrauma, yang bisa terjadi pada telinga, otak, paru, dan organ lainnya.⁽⁴⁾ Penyakit penyelaman yang sering dialami oleh para penyelam membutuhkan perhatian yang serius. Gejala dan tanda yang timbul sangat beragam. Nyeri dada, sesak napas, batuk bahkan hingga batuk darah menjadi gejala gangguan paru akibat penyelaman. Cara menyelam yang keliru tidak hanya berisiko pada jangka pendek terhadap penyelam tetapi juga pada dampak jangka panjang. Kelumpuhan atau gejala stroke menjadi pertanda ada gangguan saraf atau otak. Berbagai gejala yang lain dapat pula muncul seperti nyeri gigi, vertigo, gangguan penglihatan, nyeri hidung dan sinus, nyeri sendi dan otot. Penyakit ini sering disalahartikan sebagai penyakitnya orang tua atau penyakit metabolik. Penyelam bisa mengalami persendian linu, fungsi paru menurun, gangguan otot dan saraf.⁽⁵⁾

Tugas dan fungsi TNI-AL dalam melaksanakan pengamanan teritorial kemaritiman dalam aspek ketahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. khususnya personil yang melaksanakan tugas dibawa air tentunya memiliki risiko terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang dialami oleh personil tersebut. Secara keseluruhan penyelam TNI-AL dibawah satuan Dinas Penyelaman dibawah Air (DISLAMBAIR), tetapi di Lantamal IX Ambon mereka dibawah Dinas potensi maritim (DISPOTMAR) yang mempunyai tugas antara lain; 1). Mengenal potensi maritim utamanya bawah air dilingkungan kerja Lantamal IX Ambon. 2). Melaksanakan Tugas-tugas operasi bawah air. 3) melaksanakan Tugas LSBA (Lawan Sabotase Bawah Air) di pangkalan.⁽⁶⁾

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa para personil angkatan laut seluruhnya dilatih untuk melakukan penyelaman, tetapi kegiatan penyelaman yang menjadi kegiatan rutin atau tugas wajib pada personil angkatan laut di Lantamal Ambon dilakukan hanya beberapa orang saja. Kegiatan penyelaman yang dilakukan diantaranya perawatan terumbu karang yang dilaksanakan kurang lebih satu kali dalam seminggu pada kedalaman 15-20 meter dengan waktu penyelaman berkisar antara satu sampai satu jam setengah. Kegiatan lain yang dilakukan oleh personil angkatan laut yaitu kegiatan operasi khusus yang dilakukan pada saat terjadinya insiden atau insidentil misalnya pada kasus tenggelam atau kecelakaan kapal di laut, kegiatan penyelaman yang dilakukan pada kedalaman 10-20 meter dengan lama waktu penyelaman yaitu kurang lebih dua jam tergantung keadaan atau kondisi lingkungan.

Jenis penyelaman lain yang dilakukan oleh personil angkatan laut yaitu untuk kegiatan rekreasi yang biasanya dilakukan satu kali dalam sebulan dengan maksimal kedalam yang dibolehkan yaitu 15 meter dan waktu yang diizinkan maksimal 2 jam. Dari kegiatan-kegiatan tersebut secara langsung dapat berpotensi menyebabkan terjadinya penyakit akibat penyelaman. Dengan demikian penyelaman yang dilakukan harus dilakukan berdasarkan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. keadaan dimana standar operasional prosedur telah ditetapkan tetapi dimungkinkan masih adanya personil angkatan laut yang tidak menerapkan standar operasional prosedur secara sempurna atau bahkan tidak melakukan atau menerapkan standar operasional prosedur menjadi alasan yang dapat menjadi penyebab timbulnya penyakit akibat penyelaman pada personil angkatan laut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan penyelam personil angkatan laut dengan pelaksanaan SOP di Lantamal Ambon.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pada penyelam personil angkatan laut dengan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur di Lantamal IX Ambon.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *observasional analitik* dengan menggunakan desain *deskriptif*. Penelitian ini dilaksanakan di Lantamal IX Ambon bulan Februari 2020. Populasi pada penelitian ini adalah

semua penyelam personil Angkatan Laut Lantamal Ambon. Penarikan sampel menggunakan *total sampling* maka didapat sampel sebanyak 20 orang penyelam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan instrument penelitian kuesioner. Setelah pengambilan data dilakukan dan data diperoleh, maka selanjutnya dilakukan pengolahan data yang dilakukan adalah analisis univariat (distribusi frekuensi).

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pangkalan TNI AL IX di singkat Lantamal IX terletak di desa Halong Ambon. Sejarah berdirinya Lantamal IX dimulai pada tahun 1954, Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) membangun beberapa pendirian darat baru sebagai pangkalan pendukung kebutuhan logistik operasi, termasuk di Ambon maka, dibentuklah Komando Daerah Maritim Ambon atau disingkat KDMA. Pada tahun 1960 dilakukan pergantian sebutan KDM menjadi Kodamar VI.

Selanjutnya pada tahun 1967 terjadi penambahan Kodamar dari 6 menjadi 10 yang penomorannya dimulai dari Barat ke Timur, sehingga Kodamar VI berubah nama menjadi Kodamar IX. Memasuki tahun 1970 Kodamar berubah nama menjadi Kodaeral sehingga Kodamar IX menjadi Kodaeral-9. Tahun 1985 terjadi Likuidasi organisasi dari 10 – Kodaeral menjadi 5 Lantamal, sehingga Kodaeral 9 berganti nama menjadi Lantamal Ambon. Tahun 1992 Lantamal Ambon diturunkan statusnya menjadi Lanal V-01 Ambon yang berkedudukan dibawah Lantamal V Jayapura, selanjutnya pada tahun 1993 berubah nama menjadi Lanal Ambon. Didasarkan pada analisis pentingnya peningkatan kehadiran unsur-unsur TNI AL di perairan Maluku dan sekitarnya, terutama dalam rangka meningkatkan pengawasan dan pengamanan wilayah perairan di kawasan ALKI – III, maka Lantamal Ambon ditingkatkan kembali statusnya menjadi Lantamal VIII yang diresmikan pada tanggal 23 Januari 2004. Perkembangan selanjutnya pada tanggal 13 Juli 2006 diadakan perubahan penomoran Lantamal, sehingga Lantamal VIII berubah nama menjadi Lantamal IX Ambon. Saat ini Lantamal IX memiliki 4 (empat) Pangkalan TNI Angkatan Laut (Lanal) yaitu Lanal Ternate, Lanal Tual, Lanal Saumlaki, dan Lanal Morotai. Sedangkan Posal di Bawah Jajaran Lantamal IX, P. Banda, P. Buru, P. Bula. Mengingat wilayah laut yang sangat luas yaitu $\pm 658.294,60 \text{ km}^2$ (92,4%) dibandingkan dengan daratannya yang luasnya $54.184,96 \text{ km}^2$ (7,6%), wilayah kerja Lantamal IX berbatasan dengan Timur Leste dan wilayah laut Lantamal IX terdapat jalur ALKI III (Profil Pangkalan Utama TNI AL IX, 2012).

Karakteristik Responden (Umur, Pendidikan dan Masa Kerja Sebagai Penyelam)

Tabel 1. Distribusi umur personil angkatan laut LANTAMAL Ambon

No	Umur Responen	Jumlah	Persentase
1	25-34 tahun	9	45
2	35-44 tahun	5	25
3	45-54 tahun	4	20
4	≥ 55 tahun	2	10
Total		20	200

Tabel 1 menjelaskan bahwa responden terbanyak yaitu pada umur 25-34 tahun dengan jumlah 9 orang atau 45%, sedangkan terendah pada umur ≥ 55 tahun yaitu sebanyak 2 orang atau 10%. Terbanyak yaitu pada 1 - 5 tahun berjumlah 6 (30%). Dan yang paling sedikit pada masa kerja 6-10 tahun yaitu 4 (20%).

Pengetahuan Responden Dalam Penerapan SOP Penyelaman

Analisa dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan responden dengan penerapan SOP penyelaman di Lantamal Ambon.

Tabel 2. Distribusi pengetahuan responden dalam penerapan SOP penyelaman di LANTAMAL Ambon

No	Umur Responen	Jumlah	Persentase
1	Baik	18	40
2	Cukup	12	60
3	Kurang	0	0
	Total	20	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 12 responden atau 60% yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 8 responden atau 40% memiliki tingkat pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan penyelam personil angkatan laut dengan penerapan SOP di Lantamal Ambon Tahun 2018. Diketahui bahwa tingkat pengetahuan penyelam dengan pelaksanaan standar operasional prosedur dalam hal ini pada personil angkatan laut dikategorikan cukup. Hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner di peroleh bahwa tingkat pengetahuan para personil angkatan laut terhadap penerapan SOP yang ada pada Lantamal Ambon cukup terutama dalam pengetahuan mengenai pentingnya penerapan standar operasional prosedur dalam setiap kegiatan penyelaman yang akan dilakukan. Namun ada beberapa personil angkatan laut yang memiliki pengetahuan baik dalam penerapan SOP penyelaman.

Tingkat pengetahuan personil angkatan laut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur responden serta masa kerja dari responden itu sendiri. Dimana umur para personil yang menjadi sampel masih dalam kategori usia produktif yaitu berkisar antara 25-45 tahun. Menurut Tarwaka (2008), bertambahnya usia akan diikuti dengan penurunan volume oksigen maksimal, ketajaman pendengaran dan penglihatan, kecepatan membedakan sesuatu, membuat keputusan dan kemampuan mengingat jangka panjang. Sehingga semakin tua usia pekerja, maka ia akan cenderung berperilaku tidak aman.⁽⁸⁾

Masa kerja sebagai penyelam pada angkatan laut sebagian besar masih dalam kategori pemula dengan masa kerja antara 1-5 tahun sehingga tingkat pengetahuan masih dalam kategori cukup, namun terdapat beberapa responden yang memiliki masa kerja ≥ 15 tahun sebagai penyelam dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Menurut.⁽⁸⁾

Dalam.⁽⁹⁾ semakin lama masa kerja seseorang, maka akan cenderung lebih stabil emosinya sehingga dapat bekerja secara aman dan terhindar dari tindakan tidak aman saat bekerja. Hal ini dikarenakan penyesuaian dengan lingkungan yang telah berlangsung lama seiring dengan pengalaman yang didapat.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang atau individu melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, penginderaan penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dan kognitif domain yang sangat penting dalam membuat tindakan seseorang.⁽¹⁰⁾

Pengetahuan seseorang terhadap sesuatu diperoleh dari berbagai informasi dan berbagai sumber. Pengetahuan diperoleh dari pendidikan yang direncanakan dan tersusun secara baik, maupun informasi yang tidak tersusun secara baik. Pendidikan yang direncanakan diperoleh melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan formal, sedangkan informasi yang tidak tersusun secara baik melalui membaca surat kabar, membaca majalah, pembicaraan setiap hari dengan teman dan keluarga, mendengarkan radio, melihat televisi dan berdasarkan pengalaman diri.⁽¹⁰⁾

Seseorang dengan pengetahuan baik atau tidak dasar dari semua pengetahuan bersumber dari “tahu”, diartikan mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari/rangsangan yang diterima. Oleh sebab itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan hasil wawancara dengan personil angkatan laut diketahui pula terdapat beberapa personil yang tidak melakukan atau tidak menerapkan standar operasional prosedur terutama pada point mempersiapkan dan menyediakan alat bantu penyelam lain selama melakukan penyelaman, hal ini dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kecelakaan akibat penyelaman. Sehingga pentingnya menyediakan alat bantu lain yang dapat membantu penyelam jika mengalami kendala dengan alat yang dibawa. Selain itu banyak penyelam yang kurang memperhatikan kondisi penyelam sebelum melakukan penyelaman salah satunya yaitu memperhatikan kondisi fisik dari para penyelam sendiri, menjadi sangat berpengaruh terhadap angka kecelakaan

akibat penyelaman, kondisi fisik menjadi penting untuk diperhatikan mengingat semakin baik kondisi fisik seseorang sebelum penyelaman akan meningkatkan konsentrasi selama melakukan penyelaman.

Bahaya dari penyelaman salah satunya dapat menimbulkan dekompreksi hal ini belum menjadi perhatian khusus, mengingat efek yang ditimbulkan menjadi sangat berbahaya jika tidak diperhatikan. Penerapan SOP keselamatan kerja sangat beragam mulai dari SOP terhadap proses kerja pada setiap unit, SOP terkait dengan mekanisme pemakaian bahan kimia berbahaya, SOP yang terkait dengan prosedur kerja serta jenis SOP lainnya.⁽¹²⁾

Fungsi SOP : a) Memperlancar tugas pekerja, b) Dasar hukum bila terjadi penyimpangan, c) Mengetahui hambatannya dan mudah melacak, d) Pendisiplinan dalam bekerja, e) Pedoman dalam melaksanakan pekerjaan rutin. Manfaat SOP adalah melakukan evaluasi termasuk verifikasi dan validasi, pemodelan, penilaian risiko, dan audit operasi peralatan.⁽¹²⁾

Tujuan SOP tidak lain adalah menjaga kinerja, mengetahui secara pasti peran dan tanggung jawab pekerja, alur tugas dan kewenangan menjadi lebih jelas, melindungi pekerja dan organisasi serta terhindarnya dari kesalahan ketika melaksanakan pekerjaannya dengan lain perkataan tujuan SOP adalah menjelaskan dan membantu organisasi mempertahankan kontrol dan proses penjaminan kualitas dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan, dengan lain perkataan bahwa tujuan diterapkannya suatu *standard operating procedure* (SOP) di suatu perusahaan tidak lain adalah demi terciptanya keteraturan, performa dan keselamatan kerja para pekerja di perusahaan tersebut.⁽¹²⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan personil Angkatan Laut LANTAMAL Ambon dengan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kunaefi TD. Studi Populasi Attribute Risk (PAR) Lingkungan Kerja Penyelaman Tradisional Pulau Barrang Lombo. Makassar; 2003(5):121-130.
2. Nurachmad H. Tinjauan Tentang Penyelaman. Jakarta: Balai Penelitian Biologi Laut, Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi-LIPI; 1991(XVI):4:1-12.
3. Paskarini I. Kecelakaan dan gangguan kesehatan penyelam tradisional dan faktor-faktor yang mempengaruhi di Maluku. Jurnal Penelitian; 2010.
4. Suliha Uha, et al. Pendidikan Kesehatan dan Keperawatan. EGC: Jakarta; 2001.
5. Tarwaka. Ergonomi Industri. Surakarta: Harapan Pers; 2010.
6. Profil Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut IX, (2012).
7. Agustin. Save Diving; 2012.
8. Drowning and Resuscitation. Scobadog: American Heart Association; 2009.
9. Ikawati Z. Farmakoterapi Penyakit Sistem Syaraf Pusat. Yogyakarta: Bursa Ilmu; 2011.
10. Nototatmojo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
11. Nursalam. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2016.
12. Mantra IB. Perilaku dalam Hubungannya dengan Kesehatan. Jakarta: Depkes RI; 1993.
13. Tijipto. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.